

## Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Budaya Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara

Rahmat Hidayat 

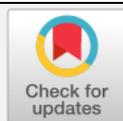
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Dharmawangsa, 20115, Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

\* Korespondensi: [rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id](mailto:rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611-627.

DOI: [10.33019/society.v8i2.212](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

#### Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa  
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 20 Juli, 2020;

Diterima: 1 November, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi dan model pendidikan karakter pada Suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu metode penelitian terhadap individu, kelompok, organisasi, dan institusi tertentu. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) Studi Dokumen. Penelitian ini menggunakan metode yang disebut etnografi atau observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Suku Mandailing dan Angkola melalui 1) Sosialisasi, 2) Enkulturasasi, dan 3) Internalisasi. Sosialisasi meliputi pendidikan, klarifikasi, dan motivasi. Sedangkan enkulturasasi meliputi peniruan, habituasi, dan evaluasi. Konstruksi pendidikan pada suku Mandailing dan Angkola melalui kebiasaan, tradisi, budaya, dan nilai-nilai Islam. Membangun karakter pada anak merupakan upaya mendorong kesadaran diri dan kepedulian terhadap tradisi, budaya, serta melestarikan kearifan lokal agar berkelanjutan secara turun-temurun. Selain itu, berbagai upaya pelestarian budaya telah dilakukan bekerja sama dengan sekolah, tokoh adat dan tokoh agama untuk memadukan kearifan dan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Masyarakat Adat; Nilai Budaya; Pembentukan Karakter; Pendidikan Karakter

## 1. Pendahuluan

Kondisi sosial budaya masyarakat saat ini telah bergeser dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berbagai penyimpangan sosial telah menjadi topik pemberitaan harian media cetak dan elektronik. Dimulai dengan alkoholisme, penyalahgunaan narkoba, perkuliahian pelajar, perilaku seksual di luar nikah, dan berbagai kejahatan (pembunuhan, penjambratan, perampokan, korupsi, dan lain-lain). Hasil studi menunjukkan bahwa globalisasi, media massa, dan migrasi lintas budaya memiliki peran yang signifikan dalam perubahan budaya, dari berbagai fenomena permasalahan sosial budaya. Ini menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, budaya harus menjadi pertimbangan dan perhatian meskipun ada perbedaan (Demetrovics, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Manda & Babo (2016) menunjukkan adanya penyimpangan sosial di masyarakat, seperti perdagangan manusia (*human trafficking*), yang menjadikan para korbannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Baik dari pihak korban maupun pelaku, faktor yang melatarbelakangi perdagangan manusia adalah kebutuhan ekonomi dan faktor lain karena lingkungan dan teman bergaul. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku menyimpang juga terjadi di sekolah Kota Pekalongan, seperti perilaku kekerasan, perkuliahian pelajar, dan pergaulan bebas. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan ini adalah gangguan pemikiran dan emosi, kurangnya pengetahuan agama, keluarga tak utuh (*broken family*), dan pendidikan yang salah di lingkungan keluarga dan sosial (Yuniati *et al.*, 2017).

Kehidupan manusia berkembang seiring dengan sistem sosial budaya, sistem ekonomi, dan iptek. Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi pelajar agar memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan kepercayaan yang diwarisi oleh masyarakatnya dan mengembangkan warisan ke arah yang sesuai untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki karakter kuat yang bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukan merupakan penghambat kemajuan di era global, tetapi menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal kompetitif dan keunggulan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa (Hidayat & Rafida, 2019).

Tradisi memiliki nilai-nilai yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ciamis, Indonesia, menggambarkan bahwa kearifan lokal yang diekspresikan dalam tradisi Misalin, seperti agama, gotong-royong, seni, sejarah, dan ekonomi, relevan sepanjang masa dan bermanfaat bagi generasi penerus (Ratih, 2019). Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan di Maluku menunjukkan bahwa budaya Niolilieta dapat membuat masyarakat pulau Wetang hidup lebih harmonis, menjalin relasi yang baik, dan bersosialisasi dengan lingkungan setempat (Ufie, 2016). Solidaritas sosial masyarakat tetap terjaga dengan baik meski ada pemekaran desa. Kekeluargaan, adat istiadat, dan agama merupakan aset kolektif yang harus dijaga agar masyarakat tetap kokoh dan tidak berubah (Prayoga, 2017).

Hasanah *et al.* (2016) menyatakan bahwa budaya Indonesia berperan penting dalam membentuk perilaku bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Kearifan lokal di Indonesia memiliki satu kesamaan: membina sikap, perilaku, dan moralitas. Ini mencakup bagaimana bertindak dan berperilaku terhadap orang tua, tamu, masyarakat, dan alam dengan cara yang lebih rinci. Dalam budaya tertentu, ada anjuran dan larangan. Fenomena ini biasa terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam kajian lain, budaya dapat membentuk karakter masyarakat Mandailing yang memiliki kekompakan, kerjasama, semangat kerja, dan kekeluargaan. Budaya dapat membentuk dan mengubah karakter masyarakat Mandailing. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi budaya Marsialap Ari sangat sentral (Pulungan, 2017).

Suku dengan kekayaan budaya seperti suku Melayu Deli yang memadukan tradisi dan ajaran Islam. Nilai karakter yang terbentuk dalam suku Melayu Deli adalah religius, jujur, toleran, ramah, rendah hati, dan suka menolong. Pendidikan telah membangun nilai karakter suku Melayu Deli secara keseluruhan (Hidayat *et al.*, 2020).

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar memahami masyarakat sebagai tempat di mana pendidikan karakter harus hadir. Selain itu juga menjadi sarana pedagogis bagi masyarakat luar menjadi satu untuk menumbuhkan perilaku dan nilai-nilai yang bermakna dan berguna bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, setiap program pendidikan karakter harus bertumpu pada nilai-nilai masyarakat setempat sebagai sumber pengayaan budaya yang dilaksanakan dalam program pendidikan karakter sekolah (Koesoema, 2011). Menurut Jeynes (2017), pendidikan karakter berhubungan dengan capaian yang tinggi. Pendidikan karakter juga terkait dengan integritas, cinta, kasih sayang, dan disiplin diri. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap pelajar di sekolah. Penggambaran pendidikan karakter diidentifikasi sebagai remaja, nilai-nilai moral, dan karakter diri. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri anak (Pattaro, 2016). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa perlu dilakukan pelatihan secara efektif bagi guru, mengubah kebijakan pendidikan, dan mengemas ulang informasi yang berkembang untuk mencapai kemajuan pendidikan. Pendidikan karakter adalah perantara pengetahuan (Walker *et al.*, 2015).

Menurut Suyitno (2012), proses pendidikan masih menitikberatkan pada pencapaian kognitif. Sedangkan aspek afektif pelajar yang merupakan bekal kuat untuk hidup bermasyarakat belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu kebutuhan yang perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai agen perubahan, institusi pendidikan perlu sungguh-sungguh mengupayakan pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus sejalan dengan karakter dan budaya lokal dan regional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Perkembangan karakter tidak terjadi begitu saja. Kebiasaan, kondisi budaya, dan sikap sosial merupakan ciri khas setiap suku di berbagai belahan dunia. Hal yang sama juga terjadi pada karakter suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembentukan karakter pada dua suku dan bagaimana model pendidikan diterapkan untuk membangun karakter dan kepribadian pada anak berdasarkan norma yang dapat diterima dan mencerminkan pendidikan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Konstruksi Sosial

Polomo (2004) menyatakan bahwa pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki ciri khas dalam kehidupan kita sehari-hari. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan diinterpretasikan secara subjektif oleh orang lain untuk menegakkan realitas tersebut secara objektif. Konstruksi sosial adalah suatu pernyataan keyakinan (klaim) dan sudut pandang (*viewpoint*) yang isi kesadaran dan cara menghadapi orang lain diajarkan oleh budaya dan masyarakat. Konstruksi sosial merupakan sudut pandang bahwa semua nilai, ideologi, dan pranata sosial adalah buatan manusia (Ngangi, 2011). Menurut Berger & Luckmann (1990), kehidupan sehari-hari diartikan sebagai kenyataan oleh manusia dan memiliki makna subjektif bagi mereka sebagai dunia yang koheren. Masyarakat adalah produk manusia, dan ada proses dialektis antara masyarakat dan

manusia. Dengan esensinya sebagai pencipta makna, manusia memperoleh makna hidup dari proses dialektis yang melibatkan tiga proses: 1) eksternalisasi, 2) objektivasi, dan 3) internalisasi.

Pada dasarnya pada manusia terdapat hubungan antara jiwa dan raga. Raga adalah materi, sedangkan jiwa adalah non-materi. Kebutuhan hidup manusia mencakup kedua elemen tersebut. Kegiatan material manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia (*basic needs*) seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, seringkali dikaitkan dengan kebutuhan nilai estetika. Selain pemenuhan kebutuhan material, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan spiritual berupa rasa aman dan kesenangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, kepuasan, kesenangan, dan kebahagiaan. Bidang yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual itu antara lain adalah seni atau karya seni.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, karya seni terkadang tidak lagi merupakan ekspresi dari nilai estetika masing-masing individu melainkan ekspresi kreatif masyarakat. Pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani membutuhkan keberadaan lembaga yang salah satunya adalah lembaga pendidikan. Fungsi lembaga ini adalah menggerakkan sumber daya lingkungan untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan berdasarkan kerangka budaya. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah proses transfer budaya, sebagai model pengetahuan, nilai, dan kepercayaan. Proses transfer dilakukan oleh pengajar dan diterima oleh pelajar, terkait dengan budaya yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana proses transfer budaya tersebut tetap mampu menjaga kelangsungan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Disamping itu pendidikan juga mengemban misi pembaharuan budaya sebagai proses kreatif. Hasil pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam berbagai pola tingkah laku pelajar yang memungkinkan mereka memainkan peran yang berada di bawah tuntutan kognitif, psikomotorik, kreatif, dan afektif serta memungkinkan mereka memiliki pandangan baru yang unik terhadap diri dan lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009).

## 2.2. Pendidikan Karakter

Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way"*. Lebih lanjut, Lickona menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Akhlak mulia (akhlak baik), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian memunculkan komitmen (*intention*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar berbuat kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada rangkaian pengetahuan (kognitif), sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), emosi, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan serta mampu membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas secara emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2007) yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam masyarakat, 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ), dan hanya 20% dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ). Pendidikan karakter haruslah menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (lembaga pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter pelajar melalui pembelajaran dan *modeling*. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berperan membawa pelajar memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur seperti menghargai dan peduli kepada sesama, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan disiplin.

Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus menjauhkan pelajar dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituaasi) tentang yang baik agar pelajar mengerti, bisa merasakan, dan mau berbuat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan moral. Menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu seseorang memahami, memelihara, dan berperilaku di bawah nilai-nilai akhlak yang luhur. Sekolah dapat mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai nilai karakter dalam pembelajaran. Namun, mengintegrasikan semua nilai ini adalah tugas yang berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan untuk diintegrasikan kepada pelajar. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Frye, 2002).

### 2.3. Proses Pembentukan Karakter

Asmani (2012) menyatakan bahwa karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), implementasi (*acting*), dan kebiasaan (*habits*). Dengan demikian, dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*emotional reinforcement*) atau perasaan tentang moral, dan tindakan moral (*moral action*). Dimensi yang dimiliki pengetahuan moral untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan perspektif (*perspective-taking*), alasan moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision-making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

Menurut (Ulwan, 2013), ada lima cara mendidik anak dalam keluarga agar memiliki akhlak yang baik, yaitu teladan, kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. Menurut An-Nahlawi (1995), keluarga dapat melakukan pendidikan moral bagi anak-anak melalui dialog, cerita, perumpamaan, model, praktik, *'ibrah* dan *mau'idzah*, *targhib*, dan *tarhib*. Pendidikan moral anak usia dini menurut Siswoyo (2005) melalui 1) indoktrinasi, 2) pendefinisian nilai, 3) teladan, dan 4) habituasi perilaku. Di sisi lain, menurut Hasanah (2012) terdapat beberapa tahapan dalam pendidikan karakter dalam Islam, diantaranya adalah pengajaran, habituasi, teladan, motivasi, dan penegakan aturan.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang disebut etnografi atau observasi partisipan. Metode ini disebut juga metode kualitatif naturalistik, bertujuan untuk mengkaji proses sistem budaya dan sosial yang sedang berlangsung pada suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang berkembang pada suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara. Proses pembentukan nilai karakter tersebut menjadikan karakter suku Mandailing dan Angkola berbeda dengan masyarakat atau suku lain di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mengumpulkan data secara berulang-ulang ke lokasi penelitian dengan mencatat data dan informasi kemudian menganalisisnya. Data dan informasi dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada penelitian individu, kelompok, organisasi, dan institusi tertentu (Sugiyono, 2016). Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi; (2) Wawancara (*In-depth Interview*); (3) Studi Dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri

dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana proses penelitian berlangsung secara sirkuler. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih bersifat umum dan belum nampak, sedangkan observasi masih bersifat umum dan komprehensif. Setelah fokus menjadi jelas, penelitian ini menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1. Pembentukan Pendidikan Karakter Suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara

Nilai budaya merupakan nilai yang melekat pada masyarakat yang berguna untuk mengatur keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. Sebagai masyarakat suku non-pribumi di kota Medan, suku Mandailing dan Angkola harus menunjukkan eksistensi budayanya. Niscaya hal ini merupakan langkah awal dalam mempertahankan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi, tidak terkikis oleh ruang dan waktu. Harus banyak langkah yang dilakukan oleh Suku Mandailing dan Angkola di Kota Medan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara turun-temurun. Integrasi nilai-nilai budaya yang ada di suku Mandailing dan Angkola kepada anak-anak melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di tingkat keluarga, nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui pendidikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ini dimulai dengan pendidikan bahasa yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anaknya untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui nasehat (*Sipaingot*) dan keteladanan yang sangat baik dari orang tua. Ada beberapa tahapan dalam pembinaan pendidikan karakter Islam pada suku Mandailing dan Angkola di Kota Medan, antara lain 1) Sosialisasi, 2) Enkulturasasi, dan 3) Internalisasi.

##### 4.1.1. Sosialisasi

Menurut Soekanto (2012), sosialisasi adalah ketika anggota masyarakat baru mempelajari norma dan nilai masyarakat baru mereka. Sosialisasi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola dimulai dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu mengenalkan budaya daerah kepada anak-anaknya, seperti perilaku yang baik, berbicara dengan sopan, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga kemudian berlanjut dalam kehidupan anak di lembaga pendidikan. Semua pemangku kepentingan sekolah bertanggung jawab untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada pelajar.

Di sisi lain, peran masyarakat adat juga turut serta dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola. Filosofi *Dalihan Na Tolu* menjadi suatu ikatan. Ini adalah ikatan kekeluargaan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sosialisasi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola disosialisasikan melalui upacara adat: perkawinan, kematian, dan tradisi seremonial. Mereka sangat aktif dalam mengelola kehidupan sosial melalui pendidikan Islam, baik secara formal melalui sekolah atau madrasah (pesantren) maupun pendidikan informal/nonformal melalui pengajaran, ceramah, kegiatan sosial keagamaan, kegiatan ormas, dan politik praktis. Secara umum, ajaran Islam yang dikembangkan oleh para ulama karismatik bertumpu pada *fiqh* (syariah), dimana ajaran tersebut menyaring banyak norma sosial (tradisi) di masyarakat. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Suku Mandailing dan Angkola dalam proses sosialisasi, diantaranya:

1) Pendidikan

Proses pendidikan yang telah dilakukan oleh masyarakat Mandailing dan Angkola dalam pembentukan karakter, meliputi (1) pengenalan, pengajaran, dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui keluarga; (2) pengajaran, penanaman, dan melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya keluarga melalui sekolah/madrasah; dan (3) pengenalan, pengajaran, dan penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat melalui berbagai acara adat.

2) Klarifikasi

Dalam pendekatan ini, orang tua tidak secara langsung menyampaikan kepada anak tentang benar dan salah, baik dan buruk, tetapi orang tua membolehkan anak untuk mengungkapkan nilai-nilai dengan cara mereka. Orang tua mengajak anak untuk mengungkapkan mengapa tindakan ini benar atau salah dan membahas masalah moral yang berkembang. Memberi umpan balik dan penguatan positif secara verbal, tertulis, gestur, atau sikap kepada anak merupakan langkah pembentukan karakter. Dengan umpan balik ini, anak akan mengetahui nilai mana yang sesuai dengan agama dan budaya serta yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya.

3) Motivasi.

Motivasi bertujuan agar orang yang termotivasi mematuhi atau melaksanakan apa yang dimotivasi. Selain diberikan kepada individu, individu juga dapat memotivasi kelompok, antar kelompok ke kelompok, dan kelompok ke individu. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus menjadi pelopor dalam memotivasi anak-anak agar menjadi generasi penerus yang berkarakter. Dorongan dari berbagai pihak kepada anak untuk berperilaku baik niscaya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak.

#### 4.1.2. Enkulturas

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa enkulturasi adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, tradisi, dan peraturan dalam budaya mereka. Proses enkulturasi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola juga dimulai dari anggota keluarga. Ayah dan ibu membiasakan anak mereka berbicara bahasa daerah untuk melestarikan bahasa daerah. Kondisi ini niscaya perlu dilakukan oleh suku Mandailing dan Angkola karena bahasa utama di Sumatera Utara adalah bahasa Indonesia sebagai pengantar dan bukan bahasa daerah. Jadi bahasa daerah hanya digunakan dalam keluarga, sesama masyarakat Mandailing dan Angkola, serta upacara adat. Di sisi lain, keluarga juga menjadi wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya melalui habituasi moral dan penegakan aturan.

Selain itu, institusi pendidikan juga berperan penting dalam proses enkulturasi nilai-nilai tersebut. Nilai budaya akan berjalan dengan baik jika pemangku kepentingan sekolah memberikan contoh yang baik, dan pelajar akan mencontoh nilai-nilai tersebut. Maka habituasi terhadap sesuatu yang bernilai baik harus terus diulangi dan dibiasakan menjadi budaya. Yang tidak kalah pentingnya adalah sekolah juga menegakkan aturan yang harus dipatuhi oleh pelajar agar dapat bertahan dalam kehidupannya di masyarakat yang lebih luas.

Di sisi lain, ikatan Dalihan Na Tolu memiliki peran yang sangat besar dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola. Sebagai sistem kekerabatan, Dalihan Na Tolu digunakan sebagai pedoman untuk berkomunikasi (berbicara), bertindak, dan menyelesaikan masalah sosial. Pada saat yang sama, Islam sebagai agama yang dianut

masyarakat Tapanuli Selatan juga menjadi norma kehidupan. Meskipun kedua sistem tersebut adalah cara hidup, penggunaan dan praktiknya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Suku Mandailing lebih longgar terhadap nilai-nilai tradisional dibanding suku Angkola yang relatif patuh pada nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, akan terjadi interaksi dan interdependensi antara tradisi dan Islam, baik disadari, disengaja maupun tidak dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian Febriansyah (2017) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi, budaya, dan konsep religi pada masyarakat Sunda Wiwitan adalah agama, tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, kepedulian sosial dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui keluarga, masyarakat, dan tradisi dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Nilai-nilai karakter yang diperoleh mengikuti tradisi masyarakat dan kondisi sosial budaya masyarakat itu sendiri. Saihu & Mailana (2019) mengemukakan relevansi teori pendidikan behavioristik dengan kearifan lokal dalam pembentukan karakter masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana untuk menjadi humanis, pluralis, dan toleran. Relevansi kearifan lokal dengan pembangunan karakter bangsa karena nilai kearifan lokal tidak menjadi kendala dalam era globalisasi. Namun hal tersebut merupakan kekuatan yang signifikan dalam membangun karakter bangsa.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh suku Mandailing dan Angkola dalam proses enkulturasi, diantaranya:

#### 1) Peniruan

Peniruan adalah tindakan menggunakan seseorang atau sesuatu sebagai model, termasuk orang tuanya. Ketika anak belajar meniru, pengetahuan dan interaksi sosial anak akan berkembang pesat. Contoh: anak meniru kebiasaan orang tuanya makan dengan sendok dan garpu. Berbicara berdasarkan gaya bicara orang tua, cara berpakaian, gaya rambut, perilaku, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam proses peniruan ini diharapkan orang tua dapat memberikan contoh agar anaknya berkembang dengan baik. Orang tua adalah teladan utama (*role model*) bagi anak. Ayah dan ibu adalah dua orang yang berperan dalam pengasuhan anak sejak anak lahir. Cara orangtua saat marah atau saat menunjukkan kasih sayang, semua anak akan meniru dan mempelajarinya. Jika orang tua terbiasa menggunakan kata-kata kasar atau caci maki saat kesal dengan orang lain, anak juga akan mempelajarinya. Jadi, bila seorang anak sedang kesal dengan temannya, maka anak tersebut akan melakukan hal yang sama. Sebaliknya jika orang tua mengajari untuk saling mencintai dan menghormati, menghormati tamu, menghormati orang tua dan saudara. Anak-anak juga akan menirunya. Anak-anak akan menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada semua orang. Orang tua dapat mengembangkan karakter anak dengan memberikan habituasi yang baik. Pembiasaan merupakan langkah awal dan dasar dalam pembentukan karakter untuk memunculkan refleksi positif bagi anak dalam berperilaku. Habituasi sangat penting untuk pembentukan karakter dan juga untuk mengubah karakter.

Di sisi lain, guru dan tokoh masyarakat harus mendukung keberadaan orang tua sebagai teladan utama (*role model*). Orang tua, guru, dan masyarakat harus memberikan keteladanan bagi pelajar, mulai dari pemikiran, ucapan, perilaku, bahkan pakaiannya; Semua itu akan menjadi media bagi anak-anak untuk meniru. Dalam aktivitas sehari-hari, anak mengamati dan menemukan berbagai nilai yang berkembang di masyarakat. Jika nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah, bisa dibayangkan anak akan terus mengalami kebingungan intelektual. Sangat disayangkan jika anak akhirnya lebih tertarik dan memilih nilai-nilai tersebut daripada nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah atau rumah. Karenanya, peran orang tua dan sekolah menjadi vital. Oleh karena itu, selain memiliki

karakter yang kuat, orang tua dan guru juga harus berwawasan luas. Keteladanan adalah prinsip dalam pendidikan karena tanpa keteladanan, proses pendidikan bagaikan tubuh tanpa jiwa.

Penelitian oleh Fitriyani *et al.* (2015) menyatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan warisan budaya dalam keluarga Sunda melalui 1) internalisasi, 2) sosialisasi, dan 3) enkulturasi, diwujudkan dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Begitu pula dalam perilaku keseharian anggota keluarga dan model sosiologis yang dapat diterapkan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya Sunda di tengah globalisasi budaya. Studi kasus lain di Kalimantan Timur tentang peniruan budaya luar menghasilkan nilai-nilai positif, yaitu peniruan budaya hip hop (*rapper*, penari hip hop) sebagai bentuk karya dalam berprestasi (Pradana, 2016).

## 2) Habitulasi

Keberhasilan pendidikan karakter juga bergantung pada keberlanjutan perilaku anak. Artinya, tujuan pendidikan karakter tidak akan pernah tercapai jika hanya dilakukan dalam satu waktu. Nilai karakter yang ditanamkan pada anak harus senantiasa dilanjutkan melalui habituasi perilaku sehari-hari anak. Misalnya berdoa sebelum makan, mencuci tangan sebelum makan, mengembalikan mainan ke tempatnya, dan lain-lain. Jika suatu saat anak tidak melakukan hal tersebut, maka anak tersebut harus diberi peringatan.

Di sisi lain, Asyarafah (2011) menjelaskan pembentukan perilaku menjadi habituasi; Setidaknya, harus melalui dua tahap: *Mujahadah* dan *Riyadhoh*. Pertama, *Mujahadah*, perilaku yang baik menjadi sebuah kebiasaan tidaklah mudah karena membutuhkan perjuangan yang panjang dan tidak cukup dengan niat semata. Dibutuhkan fondasi iman dan proses pergerakan iman dalam jiwa dan kesiapan untuk melawan hawa nafsu dan godaan syaitan. Oleh karena itu dibutuhkan perjuangan yang keras, maka langkah ini disebut *Mujahadah*. Kedua, *Riyadhoh*, mengulangi suatu perilaku hingga menjadi kebiasaan yang terpatrit dan tertanam dalam jiwa untuk menemukan kepuasan jiwa. Pengulangan perilaku secara terus menerus merupakan tahapan utama dalam membangun kebiasaan secara umum. Oleh karena itu, pengulangan perilaku dengan cara tertentu menjadikan perilaku tersebut tertanam dalam jiwa. Jiwa tidak lagi menemukan kesulitan ketika mulai menjalani tahap awal pembentukan kebiasaan. Keluarga perlu menciptakan hubungan yang bersahabat. Anak yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua dan keluarga memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Sebaliknya, anak yang bermasalah dengan keluarga intinya biasanya gagal membina hubungan sosial dengan orang lain. Interaksi sosial yang bersahabat dan positif antara orang tua dan anak akan memberikan pemahaman interaksi sosial yang menyenangkan. Bahkan orang tua pun bisa melatih anaknya untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berperan di lingkungan.

Begitu pula pendidikan karakter di sekolah/madrasah membutuhkan habituasi pada diri siswa itu sendiri. Melalui habituasi atau budaya sekolah, seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah duha, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep-konsep yang diperlukan. Norma harus diajarkan/dilatih sebagai perilaku acuan. Dalam konteks pendidikan Islam, norma yang dimaksud adalah Alquran dan Hadis. Ketika perintah dalam Alquran menyatakan bahwa manusia harus jujur dan adil, maka guru mengajarkan perintah tersebut dan kemudian secara sistematis memberikan contoh perilaku jujur dan adil kepada siswa. Misalnya pada saat ujian, beberapa siswa saling menyontek dalam menjawab soal. Guru memberikan hukuman dengan

mendiskualifikasi hasil ujian. Itu adalah contoh bagaimana guru memperlakukan siswanya dengan adil. Apalagi jika ada kasus serupa yang berulang, guru harus konsisten memberikan hukuman yang sama seperti yang pertama sambil sesekali mengingatkan bahwa itu akan bertentangan dengan agama (berdosa). Jika kedua metode tersebut digabungkan, maka akan terbentuk suatu metode pendidikan moral gabungan/ dialektis/ deduktif-induktif.

Dalam praktiknya, guru seringkali menggunakan kedua metode tersebut secara bergantian atau bersama-sama sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing dan bergantung pada kasus. Penelitian yang dilakukan oleh [Emilda \(2018\)](#) menyebutkan bahwa kondisi budaya masyarakat Desa Adat Cireunde, seperti memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan makanan pokok dan penyelenggaraan upacara adat Suraan dilaksanakan selama sebulan penuh. Nilai karakter yang terkandung dalam habituasi budaya adalah nilai toleransi, nilai kerjasama, nilai ketahanan, nilai ekonomi, dan nilai kesadaran budaya.

[Andiarini et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa habituasi di SMPN 1 Wlingi Blitar mulai dari peran perencanaan, pelaksanaan, anggota sekolah, pengawas, dan pelaksana dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan karakter. Habituasi oleh Suku Mandailing dan Angkola dapat menumbuhkan karakter dengan melibatkan masyarakat adat, keluarga, dan sekolah yang masih disesuaikan dengan kearifan lokalnya untuk menjaga kelestarian budaya.

### 3) Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk memberikan informasi tentang pencapaian suatu kegiatan tertentu, perbedaan pencapaian dengan standar tertentu, dan manfaat yang diharapkan. Dalam proses evaluasi ada dua hal yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat yaitu pemberian *reward* kepada anak/anggota masyarakat yang berakhlak baik dan pemberian sanksi kepada anak/anggota masyarakat yang berkarakter buruk. Ada dua jenis penguatan yaitu penguatan positif berupa *reward* dan penguatan negatif berupa *punishment*. *Reward* adalah dengan memberikan pujian, memberi hadiah, dan hal-hal yang dapat membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi. Hukuman (*punishment*) seperti menyalahkan dan membuat siswa tidak percaya diri. Oleh karena itu penerapan *reward* and *punishment* dalam dunia pendidikan sangat penting dan harus diperhatikan pelaksanaannya agar tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakannya.

#### 4.1.3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses apresiasi. Proses penguasaan secara mendalam terjadi melalui konseling, pelatihan, *upgrading*, atau pengkondisian spesifik lainnya. Dengan demikian internalisasi merupakan proses pengenalan nilai-nilai kepada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna dari realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa dari berbagai aspek agama, budaya, norma sosial, dan lain-lain. Makna nilai ini mewarnai makna dan sikap manusia terhadap dirinya, lingkungan, dan kenyataan. Proses internalisasi tidak hanya monoton dari keluarga tetapi juga lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial. Tanpa disadari, berbagai tokoh masyarakat telah terpengaruh, seperti guru, ustadz, dan tokoh adat. Proses internalisasi bersifat pribadi. Proses ini melalui pengembangan diri dengan belajar dari orang lain, orang tua, guru, dan instruktur dalam situasi tertentu. Dengan demikian berbagai nilai budaya yang mengusung karakter Islam dalam masyarakat Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat adat yang terinternalisasi ke dalam masyarakat Mandailing dan Angkola, sehingga membentuk karakter. Karakter inilah yang membedakan masyarakat Mandailing dan Angkola dengan masyarakat Provinsi Sumatera Utara lainnya atau masyarakat Indonesia lainnya.

## 4.2. Bentuk Karakter Suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara

Ada beberapa bentuk karakter Islam dalam masyarakat Mandailing dan Angkola di Kota Medan, sebagai berikut:

### 4.2.1. Religius

Nilai-nilai agama mendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama sangat mempengaruhi manusia dalam berperilaku dan bertindak. Seseorang memiliki nilai agama yang sangat baik jika perilaku dan sikapnya baik. Agama merupakan motivator bagi manusia dalam membangun keimanan kepada Tuhan agar manusia senantiasa bisa berbuat baik dan selalu mengingat kebesaran Tuhannya serta meningkatkan keyakinannya kepada Tuhannya. Religiusitas berhubungan dengan diri sendiri; tingkat religius seseorang berbeda-beda; agama memiliki hubungan yang sempurna antara manusia dan Tuhan. Nilai-nilai agama ini bertujuan untuk mendidik dan mendorong orang untuk berjalan di jalan Tuhan, membuat orang berbuat baik, dan meningkatkan iman hanya kepada Tuhan. Suku Mandailing dan Angkola dikenal sebagai masyarakat religius yang diwujudkan dari apresiasi dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, bukti keharmonisan masyarakat Mandailing ditandai dengan memuji Tuhan. Dalam upacara adat, agama memberikan pengaruh terhadap jalannya upacara. Hasil penelitian [Siregar \(2020\)](#) menyatakan bahwa ritual keagamaan Islam dan nilai-nilai tradisional lokal pada masyarakat Mandailing dan Angkola terdiri dari *Marpangir* dan *Mangan Fajar*. *Marpangir* (mandi wewangian) adalah tradisi ziarah kuburan, dilakukan sebelum Ramadan. *Mangan Fajar* dilakukan sebelum menunaikan salat Idul Fitri.

### 4.2.2. Mandiri

Kemandirian adalah kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi: mewujudkan diri dan menuju kesempurnaan. [Asrori & Ali \(2011\)](#) menyatakan bahwa diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik sentral yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan semua aspek kepribadian. Kemudian kemandirian adalah kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena kedisiplinan dan komitmen menentukan diri yang diekspresikan dalam tindakan dan perilaku. Masyarakat Mandailing dan Angkola dikenal sebagai masyarakat mandiri karena ketekunan, usaha, dan kerja kerasnya, bukan karena perjuangan kelompok soliter seperti kekompakan yang terlihat pada suku Batak Toba.

### 4.2.3. Merantau

Ciri khas masyarakat Mandailing dan Angkola yang suka merantau merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang tertanam dalam budaya mereka: *Hasangopan*, *Hamoraan*, dan *Hamajuon*. Jika seseorang belajar atau merantau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka akan berhasil dan kembali ke kampung halamannya dengan membawa sesuatu yang baru ke kampung halamannya. Itu disebut kemajuan, sesuatu yang dicapai dari wilayah orang lain. Nilai budaya inilah yang sangat kuat mendorong masyarakat Mandailing dan Angkola untuk bermigrasi ke seluruh pelosok negeri. Kemajuan diperoleh dari pendidikan dan merantau untuk meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohani. Tentunya memiliki ilmu yang mumpuni akan berdampak pada kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan untuk mencapai kemuliaan dan kekayaan harta benda (*Hasangopan* dan *Hamoraan*). Orang Mandailing yang suka merantau menyebabkan mereka tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai profesi seperti tentara, advokat, pebisnis, birokrat, ekonom, guru, dosen, dan lain-lain.

Di sisi lain, masyarakat Mandailing banyak yang merantau ke luar negeri, seperti Malaysia, Arab Saudi, Belanda, dan lain-lain.

#### 4.2.4. Kritis

Sikap kritis dimulai dengan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, seperti pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi. Masyarakat Mandailing dan Angkola sangat penting. *Tapis* dalam bahasa Mandailing artinya semua tingkah laku dan perkataan orang didengarkan dan disaring sehingga timbul kehati-hatian dalam melakukan dan bertindak. Hal tersebut membuat masyarakat Mandailing dan Angkola suka berterus terang dan mengkritik kesalahan orang lain. Kritis adalah kepekaan, kepedulian, respon terhadap sesuatu, baik respon positif maupun negatif. Sikap ini bukan untuk merendahkan atau mempermalukan orang lain, tetapi sikap kritis ini adalah perhatian dan keinginan untuk mendapatkan dan membangun sesuatu secara ideal. Dengan bersikap kritis, mereka perlu menjadi pribadi dengan tipe tertentu yang selalu memiliki idealisme, kepekaan dan kepedulian sosial, serta keberanian untuk mengungkapkan kebenaran tentang pelaksanaan aturan yang tepat.

#### 4.2.5. Berani Menegakkan Kebenaran

Berani artinya memiliki tekad dan kepercayaan diri dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan lain-lain. Jadi, di sini berani berarti berani dengan cara yang positif. Lawan sifat Syaja'ah adalah Jubun atau Jabanah (pengecut). Pemberani adalah mereka yang berani membela kebenaran dengan resiko apapun dan takut melakukan yang tidak benar. Sebaliknya, penakut adalah orang yang takut membela kebenaran. Jargon mereka "Berani karena benar dan takut karena salah". Karakter yang dilihat dari masyarakat Mandailing dan Angkola adalah keberanian menegakkan kebenaran yang ditandai dengan filosofi masyarakat Mandailing dan Angkola. Kebenaran harus dipertahankan, apapun konsekuensinya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Mandailing dan Angkola berani menegakkan kebenaran dan berani mengambil resiko yang akan menimpa mereka dikemudian hari meskipun mereka berada di seberang daerah. Jika ada yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya, masyarakat Mandailing dan Angkola menjadi garda terdepan dalam mendorong nilai-nilai tersebut tanpa takut menerima konsekuensi negatif di kemudian hari. Keberanian berdasarkan kebenaran, dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan untuk mengharapkan ridha Tuhan. Filosofi Mandailing dan Angkola menyatakan, "*Martaon Di Halidangan Jaru Pe Ontangan Ni Tolonan Nangkan Magotap*" (bertahan dalam kebenaran meskipun tantangannya adalah kematian). Prinsip utama yang ditekankan di sini adalah kerelaan mengorbankan nyawa untuk membela kebenaran dalam prinsip keterbukaan dengan ungkapan yang menggambarkan sikap tercela berikut, "*Mangkatai Pabalik-Balik Dingding Tartuas Eda Pantangan*" (membicarakan seseorang dari balik tembok dapat menimbulkan fitnah). Filosofi inilah yang membuat masyarakat Mandailing dan Angkola menjadi orang yang suka terbuka dalam mengemukakan pendapat, padahal orang lain bisa membenci akibat buruknya.

#### 4.2.6. Rasa Malu (*Parsulaha*)

Kata malu berarti merasa sangat tidak enak karena melakukan sesuatu yang tidak baik (tidak benar, berbeda dengan kebiasaan, cacat atau kekurangan). Masyarakat Mandailing dan Angkola memiliki rasa malu yang besar (*Parsulaha*). Ini berdampak baik dan buruk. Ciri *Parsulaha* ini berkaitan dengan sifat kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku karena perbuatannya dapat mengganggu atau tidak menyenangkan hati orang lain. Namun dari sisi

negatifnya dapat menjadi kendala bagi masyarakat Mandailing untuk maju. Rasa malu yang besar (*Parsulaha*) ini telah dibentuk oleh keluarga masyarakat Mandailing dan Angkola sejak kecil. Nasihat orang tua ditunjukkan dengan meminta anak-anaknya untuk tidak meminta bantuan pada orang lain meskipun keluarga dekatnya sendiri. Sikap ini menyebabkan masyarakat Mandailing memiliki keengganan yang tinggi untuk meminta bantuan orang lain kecuali bantuan itu sendiri bukan berasal dari permintaan yang tidak disengaja.

Di sisi lain, masyarakat Mandailing dan Angkola selalu melindungi diri dari tindakan yang mencoreng kehormatan keluarga, seperti perzinahan dan pelecehan seksual. Perzinahan merupakan kewajiban yang harus dihindari oleh semua pihak dalam masyarakat adat karena dapat menjadi aib besar bagi keluarga. Di antara ungkapan yang disampaikan kepada anak-anak untuk tidak memberikan aib kepada keluarga adalah "*Na Tola Mardalan Halaklai Dohot Adaboru Na So Samarga*" (dilarang berjalan bersama antara laki-laki dan perempuan dari klan berbeda). Selanjutnya, "*Na Tola Mardua, Halak Na Marlainan Jenis Na Jadi Samarga Di Na Sopi Dohot Di Na Holip*" (dilarang untuk orang yang berbeda jenis kelamin, berbeda marga di tempat sunyi dan tersembunyi).

#### 4.2.7. Mudah Beradaptasi

Penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu untuk dapat menghadapi kebutuhan internal, kegagalan, frustrasi, konflik, sukses, dan menghasilkan kualitas harmoni antara tuntutan individu dan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menyesuaikan diri dengan baik apabila dapat membina hubungan yang baik antara dirinya dengan orang lain. Namun, tidak semua individu bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kebiasaan merantau membuat masyarakat Mandailing dan Angkola sering bertemu dengan budaya lain di seluruh daerah. Keunikan masyarakat Mandailing dan Angkola adalah mereka mudah beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal tempat mereka bermigrasi. Masyarakat Mandailing dan Angkola akan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut jika tidak berbenturan dengan budaya dan agama mereka. Misalnya masyarakat Mandailing dan Angkola akan menggunakan bahasa suku lain saat bertemu salah satunya. Seperti menggunakan bahasa Betawi saat di Jakarta dalam waktu lama, menggunakan bahasa Jawa saat merantau ke Jawa, bahasa Sunda saat di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Banyak orang Mandailing dan Angkola fasih berbahasa Betawi, Jawa, Sunda, Melayu, Batak, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, masyarakat Mandailing dan Angkola juga banyak mengadopsi budaya lain dalam kehidupan mereka. Misalnya tradisi Tepung Segar dan Bunga Bale dalam acara pernikahan dan acara adat lainnya. Kedua budaya tersebut merupakan budaya masyarakat Melayu. Namun tidak jarang kita bisa melihat tradisi (tradisi Tepung Segar) saat berangkat dan kembali menunaikan ibadah haji di Medan dan sekitarnya. Begitu pula dengan Bunga Bale, masyarakat Mandailing dan Angkola tidak lagi menggunakan karya seni sesuai dengan budaya adat Mandailing dan Angkola melainkan menggunakan Bunga Bale sebagai aksesoris visualisasi. Pencampuran budaya dalam sebuah acara saat ini dianggap biasa bagi masyarakat Mandailing dan Angkola. Karakter ramah masyarakat Mandailing dan Angkola membuat mereka cepat diterima di seluruh wilayah. Masyarakat Mandailing dan Angkola banyak menghindari konflik budaya dengan masyarakat lokal tempat mereka bermigrasi.

#### 4.2.8. Rasa Keekerabatan Tinggi

Nilai inti keekerabatan masyarakat Mandailing terutama bertumpu pada implementasi Dalihan Na Tolu. Hubungan keekerabatan ini terwujud dalam salam, baik karena ikatan darah maupun ikatan perkawinan yang ditanamkan dalam masyarakat Mandailing dan Angkola sejak usia dini dalam keluarga. Di sisi lain, dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kekeluargaan juga dibina melalui ikatan cinta. Keberadaan Dalihan Na Tolu memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai, dan menghargai sesama. Nilai kekeluargaan terasa saat masyarakat Mandailing dan Angkola merantau. Mereka bekerja bahu membahu dalam menghadapi kehidupan.

Nilai inti keekerabatan masyarakat Mandailing terutama bertumpu pada implementasi Dalihan Na Tolu. Hubungan keekerabatan ini terwujud dalam salam, baik karena ikatan darah maupun ikatan perkawinan yang ditanamkan di masyarakat Mandailing dan Angkola sejak usia dini dalam keluarga. Di sisi lain, dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kekeluargaan juga dibina melalui ikatan cinta. Keberadaan Dalihan Na Tolu memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai, dan menghargai sesama. Nilai kekeluargaan terasa saat masyarakat Mandailing dan Angkola merantau. Mereka bekerja bahu membahu dalam menghadapi kehidupan.

Salah satu cara untuk menjalin keekerabatan antara masyarakat Mandailing dan Angkola di tanah perantauan adalah dengan mendirikan berbagai organisasi di tanah rantau. Ada kumpulan berdasarkan *huta* (unit pemukiman otonom) dan marga, serta ada juga kesamaan latar belakang lainnya. Organisasi ini kerap menggunakan kata kekeluargaan atau persatuan atau *Parsadaan Marga Dohot Anak Boruna*. Organisasi persatuan mengadakan pertemuan pengajian serta pertemuan sosial. Ada pertemuan sebulan sekali, ada juga pertemuan dua bulan sekali. Salah satu tujuan organisasi persatuan ini adalah untuk menjalin kekeluargaan, silaturahmi, dan berdiskusi tentang pembangunan kekeluargaan yang mengangkat perekonomian, kesehatan, dan lain-lain. Anggota harus membangun rasa persatuan seperti yang tersirat dalam ungkapan masyarakat Mandailing dan Angkola, "*Manyuruk Rap Unduk, Mangalumpat Rap Gas*" (harmonis bersama dalam segala hal). Oleh karena itu, peduli nilai-nilai gotong royong antara satu dengan yang lain diajarkan dalam budaya Mandailing dan Angkola. Masyarakat Dalihan Na Tolu selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat dalam masyarakat Dalihan Na Tolu menjadi salah satu faktor yang menciptakan persaudaraan dan keakraban, termasuk dalam setiap tradisi, hari raya Islam, dan acara-acara yang menjadi agenda kenegaraan seperti pemilihan kepala daerah. Perselisihan yang terjadi antara dua orang atau lebih, walaupun berbeda kampung, beda dukungan, beda pihak, dan lain-lain biasanya akan cepat terselesaikan karena adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep Dalihan Na Tolu. Adapun sarana untuk meredam perselisihan pada masyarakat adat Dalihan Na Tolu adalah (1) Agama, (2) Marga, (3) Tutur Keekerabatan, dan (4) Perkawinan. Masyarakat adat Dalihan Na Tolu memiliki prinsip hidup sebagai berikut: *Marsihaholongan* (saling mencintai), *Marsipagodakkon* (saling mengangkat), *Marsihapadean* (berbuat baik satu sama lain), *Marsibegean* (mendengarkan satu sama lain), *Marsipagabeian* (saling memberi kegembiraan), *Marsipangiboan* (saling mengasihi), *Marsitolongan* (saling membantu), *Marsilehenan* (saling memberi), *Marsihargaan* (saling menghormati), dan *Marsipaingotan* (saling mengingatkan).

Dengan Dalihan Na Tolu, demokrasi keluarga di komunitas Mandailing dan Angkola muncul dan berakar. Demokrasi kekeluargaan ini dipupuk oleh kesepakatan konsensus. Inti dari hasil kesepakatan mufakat adalah: (1) tidak diterima pendapat individu; pendapat umum

sangat menentukan. (2) Jangan diambil hati; lebih baik diutarakan. (3) Mayoritas senang jika tidak ada minoritas yang mengeluh. (4) Keputusan yang diharapkan, yaitu keputusan yang dapat diterima oleh semua orang. (5) Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab sangat bergantung pada masyarakat.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh suku Mandailing untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memperkuat identitas lokal masyarakat Mandailing, memperkuat peran pemimpin adat, memperkuat sinergi antara pemerintahan tradisional dan pemerintah (Effendi, 2018). Hasil penelitian Sinaga (2012) menyatakan peran sentral tokoh adat, guru, sastrawan, dan pemuka agama dalam penguatan pendidikan karakter pada suku Batak. Peran yang dimainkan oleh orang tua juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian Lubis (2019) menyatakan bahwa orang tua dalam menanamkan akhlak remaja telah berperan, seperti memberikan motivasi, memberikan bimbingan, dan membantu anaknya agar memiliki nilai moral yang baik. Kendala orang tua dalam menanamkan akhlak remaja adalah kesibukan orang tua mencari nafkah dan remaja yang tidak mendengarkan nasehat atau bimbingan orang tua.

## 5. Kesimpulan

Secara umum, pembentukan karakter Suku Mandailing dan Angkola melalui 1) Sosialisasi, meliputi pendidikan, klarifikasi, dan motivasi. 2) Enkulturasasi, meliputi peniruan, habituasi, dan evaluasi. 3) Internalisasi. Ada beberapa bentuk karakter Islam dalam komunitas Mandailing dan Angkola di Kota Medan: religius, mandiri, merantau, kritis, berani menegakkan kebenaran, rasa malu (*parsulaha*), mudah beradaptasi, dan rasa kekerabatan yang tinggi. Pendidikan karakter dibangun oleh Suku Mandailing dan Angkola melalui budaya dan adat istiadat yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran diri, menumbuhkan kepedulian terhadap budaya dan tradisi, serta melestarikan kearifan lokal untuk dipertahankan dari generasi ke generasi. Selain itu, berbagai upaya pelestarian budaya dengan bekerjasama dengan sekolah dan tokoh adat dan agama memadukan kearifan lokal dan budaya ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerja selama penelitian ini, khususnya kepada para tokoh adat suku Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak informasi tentang nilai-nilai sosial budaya, karakter, dan lainnya.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. (E. Erinawati, Ed.). Jakarta, Indonesia: Gema Insani Press.
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>

- Asmani, J. M. (2012). *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Asrori, M., & Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Asyarafah, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Yogyakarta, Indonesia: Widya Aksara Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Social Construction of Reality, Treaties of Sociologi of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Demetrovics, Z. (2012). Adolescent Behavior and Health in Cross-Cultural Context. *The Journal of Early Adolescence*, 32(1), 14–19. <https://doi.org/10.1177/0272431611432713>
- Effendi, H. (2018). Rekonstruksi Fungsi Bagas Godang Dan Sopo Godang Sebagai Culture Heritage Di Tanah Mandailing. *Jurnal Education and Development*, 6(2), 25-30. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/682>
- Emilda, N. (2018). Nilai Karakter dalam Habituasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal RUPA*, 3(1), 55-61. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i1.1241>
- Febriansyah, Y. W. (2017). *Enkulturasasi Pendidikan Karakter Pada Nilai Adat Pikukuh Tilu Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur: Studi Etnografi Pada Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan* (Master's dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/32604>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Frye, M. (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung, Indonesia: Insan Komunika.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based On Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231–253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). Islamic Character Education Values In Mandailing And Angkola Communities In North Sumatera Province. *IJLRES*, 3(1), 149–165. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/4159>
- Hidayat, R., Hasballah, Z., & Alfiansyah Siregar, F. (2020). Construction of Islamic Character Education in Deli Malay Culture in Medan City. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanities*, 1(2), 42–57. <https://doi.org/10.46576/english.v1i2.614>
- Jeynes, W. H. (2017). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Koesoema, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lubis, M. J. (2019). *Peran orangtua dalam menanamkan akidah akhlak remaja di Desa Muara Batang Angkola Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal* (Thesis). IAIN Padangsidimpuan. Retrieved from <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/3009/>

- Manda, D., & Babo, R. (2016). Penyimpangan Sosial Human Trafficking. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.484>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Pattaro, C. (2016). Character education: Themes and researches. An academic literature review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <http://dx.doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Polomo, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Pradana, M. R. (2016). Imitasi Budaya Hip Hop Amerika Serikat Di Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(4), 1223–1238. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/eJournal\\_08-31-17-01-02-33\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/eJournal_08-31-17-01-02-33).pdf)
- Prayoga, R. (2017). Village Expansion and Its Implication towards Socio-Cultural Life of the Society: (A Study at 'Kundi Bersatu' Society Simpang Teritip Sub-District West Bangka Regency). *Society*, 5(2), 84–99. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.56>
- Pulungan, D. Z. (2017). Budaya 'Marsialap Ari' Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 348–354. Palembang, Indonesia. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/530>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>
- Sinaga, A. (2012). Peran Sastra Etnis Batak Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 15–30. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1439>
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan*, 1(1), 9–13. Retrieved from <https://www.mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan/article/view/164>
- Siswoyo. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1307>
- Ufie, A. (2016). Mengonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10157>
- Ulwan, A. N. (2013). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang, Indonesia: CV Asy Syifa.

- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Yuniati, A., Suyahmo, S., & Juhadi, J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 1-6. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16249>

---

### Tentang Penulis

**Rahmat Hidayat**, memperoleh gelar Doktor dalam Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Indonesia. E-Mail: [rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id](mailto:rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id)